

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang siap diterapkan di dunia kerja. Salah satu upaya mahasiswa untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan pasar kerja adalah dengan terlibat dalam berbagai aktivitas di luar kampus, salah satunya bekerja sebagai *freelancer* (Wulandari *et al.*, 2024). Di Indonesia, pekerja lepas umumnya masuk dalam kategori pekerja kontrak (PKWT). Menurut UU Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 dijelaskan bahwa mereka bekerja berdasarkan perjanjian dan dibayar untuk tugas tertentu. Dalam undang-undang ini pekerja lepas dapat diartikan sebagai pekerja yang bekerja atas dasar perjanjian untuk melakukan tugas atau layanan dengan imbalan kompensasi (Dalimunthe & Fajri, 2023).

Kasus ini semakin marak, terutama di kalangan mahasiswa tingkat akhir yang ingin memperoleh pengalaman kerja sebelum lulus. Dalam beberapa tahun terakhir, pasar tenaga kerja global dan domestik telah menyaksikan peningkatan fleksibilitas yang signifikan. Tren ini dicontohkan dengan meningkatnya prevalensi pekerjaan kontrak jangka pendek, posisi *freelance* yang diberi kompensasi per pekerjaan, peluang magang, praktik outsourcing, penjualan online, dan berbagai pengaturan lainnya. Peningkatan integrasi teknologi informasi dalam bisnis, sering disebut sebagai "disrupsi", semakin memperkuat fleksibilitas ini. Disrupsi juga dapat diartikan sebagai inovasi. Berdasarkan istilah tersebut, disrupsi dapat didefinisikan sebagai perubahan inovatif yang mendasar.

perubahan mendasar akibat perubahan besar-besaran dalam masyarakat di bidang teknologi yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia (Kurniawan, 2021). Disrupsi tidak hanya mengotomatiskan tugas administrasi melalui teknologi, tetapi juga memfasilitasi munculnya peluang kerja jarak jauh. (Afifa, 2021).

Mahasiswa adalah salah satu kelompok yang menjadi bagian dari pasar tenaga kerja *gig economy*, khususnya sebagai pekerja lepas. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah pekerja paruh waktu di Indonesia mencapai 36,88 juta orang, yang merupakan 26,61% dari total penduduk yang bekerja, yang beberapa diantaranya mahasiswa akhir pada suatu Perguruan Tinggi, mereka menjadi satu lapis generasi yang potensial dalam pasar tenaga kerja. Mahasiswa menemukan diri mereka dalam fase transisi. Mereka tidak sepenuhnya bekerja, secara aktif mengejar pengalaman, dan sering dianggap dapat diterima bagi mereka untuk menerima kompensasi yang berada di bawah upah standar. "Mencari pengalaman" (Afifa, 2021).

Menurut Wilson dalam (Afifa, 2021). Kasus *Gig Economy* muncul sebagai akibat dari kondisi tertentu. *Gig economy*, yang dicirikan oleh pekerjaan kontrak jangka pendek dan fleksibilitas tinggi, seringkali menawarkan upah yang rendah dan perlindungan kerja yang minim, sebagaimana ditegaskan oleh *International Labour Organization (ILO)* yang merupakan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dibentuk pada tahun 1919 yang bertujuan untuk memajukan keadilan sosial dan ekonomi dengan menetapkan standar ketenagakerjaan internasional. Identitas Bias yang dialami mahasiswa dalam bekerja freelance dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pendidikan formal, pengalaman kerja, dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang dinamis. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh

Hossain (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja yang relevan umumnya lebih siap untuk menavigasi tantangan pasar kerja. Namun demikian, terlibat dalam pekerjaan lepas menghadirkan serangkaian kesulitannya sendiri, termasuk ketidakstabilan pendapatan dan perlindungan sosial yang tidak memadai, yang dapat memengaruhi pandangan dan identitas diri siswa sebagai profesional,

Meningkatnya intensitas persaingan di pasar kerja mengharuskan lulusan universitas meningkatkan daya saing mereka untuk mengamankan posisi yang selaras dengan aspirasi mereka. Dalam lingkungan ini, memiliki keterampilan intelektual dan akademik yang kuat saja tidak cukup untuk mendapatkan pekerjaan (Masril *et al*, 2021). Banyak mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi telah membuka peluang bisnis baru, terutama yang berkaitan dengan penyediaan barang dan jasa untuk mahasiswa. Selain itu, para pengusaha juga melihat potensi mahasiswa sebagai tenaga kerja paruh waktu yang fleksibel dan dapat diandalkan. Mereka secara khusus menargetkan mahasiswa tingkat akhir untuk mengisi posisi-posisi yang mereka butuhkan. Sektor informal tidak memiliki persyaratan yang ketat. Pengusaha di sektor ini tidak menuntut keahlian khusus, karena keahlian dapat diperoleh dari pengalaman kerja atau di luar pendidikan formal (Een, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai Mahasiswa Akhir yang bekerja *Freelance*, salah satunya yang dilakukan peneliti bernama Valentino Dwiyanto *et al.*, (2022). yang menyatakan bahwa adanya kegiatan bekerja paruh waktu bagi mahasiswa memiliki implikasi ganda. Di satu sisi, kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian mahasiswa. Namun di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi

akademik mereka, seperti penurunan kualitas kehadiran dan kinerja tugas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Sulianti, 2019 dan Putri. dkk, 2024, menyatakan bahwa ada pengaruh yang cukup besar antara konsep diri dan kompetensi Mahasiswa tingkat akhir terhadap kesiapan menghadapi dunia kerja. Seperti mahasiswa yang memiliki *career adaptability* yang tinggi dinyatakan dapat siap bekerja yang tentu saja akan menyiapkan dan merencanakan bagaimana cara untuk mencapai tujuan karirnya. Assholekhah. Dkk. (2023), dan Permatasari & Zaharuddin (2023) Menyatakan bahwa tentang Problem solving mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang bisa dilihat dari latar belakang mereka masing-masing. Dalam penelitian Setiyowati & Atmaja, 2023 menjelaskan bahwa pentingnya mendapatkan pekerja *freelance* yang handal, kreatif dan mampu memberikan layanan terbaik, tentunya tenaga kerja yang berkualitas.

Survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa 2,2 juta mahasiswa di Indonesia bekerja sambil kuliah sebagai upaya untuk mengatasi kenaikan biaya hidup (Sari & Zaharuddin, 2023). Meningkatnya minat mahasiswa terhadap pekerjaan paruh waktu, temporer, dan kontrak telah menciptakan pasar tenaga kerja baru. Kondisi ini dimanfaatkan oleh pengusaha untuk membuka usaha yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan mahasiswa, sekaligus mempekerjakan mereka sebagai pekerja paruh waktu (Sari & Zaharuddin, 2023)

Keputusan untuk kuliah sambil bekerja seringkali diambil karena pertimbangan finansial, terutama untuk menanggung biaya pendidikan yang semakin mahal (Yahya *et al.*, 2019). Kebutuhan akan hidup yang kian meningkat pula membuat mahasiswa harus mencari cara untuk mampu mencukupi

kebutuhannya untuk pendidikan dan juga untuk biaya hidupnya. Beberapa mahasiswa mencari jalan keluar dengan cara bekerja. Kasus peran ganda mahasiswa, yakni kuliah sambil bekerja sudah banyak ditemukan jaman sekarang (Mardelina & Muhson, 2020). Umumnya mahasiswa akan memilih bekerja dengan sistem kontrak dalam jangka pendek (*short term contracts*) dan kerja paruh waktu (*part time jobs*). Namun demikian mahasiswa akan lebih memilih kerja part-time dikarenakan lebih fleksibel dalam mengatur waktu bekerja dengan kuliah. Selain itu, bekerja part-time memiliki waktu yang lebih sedikit dari itu, biasanya per hari hanya membutuhkan waktu sekitar 3-5 jam (Mardelina *et al*, 2020).

Mahasiswa yang bekerja sering kali menghadapi rasa kebimbangan yang signifikan dalam diri mereka. Kebimbangan ini muncul dari tuntutan untuk memenuhi tanggung jawab akademis mereka sebagai mahasiswa, sekaligus menjalankan peran mereka sebagai pekerja lepas (Een, 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu, energi, dan pikiran yang efektif. Keterampilan ini tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan akademik, tetapi juga memainkan peran krusial dalam menjaga keseimbangan antara studi dan pekerjaan. Sebaliknya, manajemen waktu yang tidak efektif dapat berdampak negatif pada kinerja akademik mahasiswa serta perilaku profesional mereka di tempat kerja (Sari & Zaharuddin, 2023). Dengan demikian, kemampuan untuk mengelola berbagai tuntutan ini menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan dalam kedua aspek tersebut.

Persoalan identitas bias sering menjadi sumber kebingungan yang signifikan bagi mahasiswa akhir yang sedang menjalani transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Identitas bias merujuk pada penilaian dan stereotip yang dialami mahasiswa berdasarkan aspek-aspek tertentu seperti ras, jenis

kelamin, atau status sosial ekonomi. Saat mahasiswa dari latar belakang yang kurang terwakili memasuki tahap akhir studi mereka, mereka sering kali dihadapkan pada keraguan dan kecemasan yang berdampak pada rasa percaya diri mereka. Hal ini bisa memengaruhi kinerja akademis dan juga kesiapan mereka untuk terjun ke dunia kerja, mereka harus bersaing dengan rekan-rekan yang mungkin tidak menghadapi tantangan yang sama (Ramdani, 2018).

Stereotip negatif yang melekat pada identitas mahasiswa dapat menyebabkan mereka merasa tidak pantas atau kurang berkompeten dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang berasal dari latar belakang yang lebih diuntungkan. Misalnya, seorang mahasiswa dari komunitas minoritas mungkin merasa bahwa prestasi akademisnya tidak dihargai, atau ia mungkin ragu untuk mengungkapkan pandangannya dalam grup diskusi di kelas. Kebingungan ini sering kali terkait dengan tekanan untuk memenuhi harapan industri dan norma sosial yang beragam, yang dapat menciptakan ketidakpastian tentang identitas profesional yang ingin mereka bangun. Dalam banyak kasus, hal ini dapat mengarah pada penyesuaian berlebihan atau bahkan pengabaian terhadap nilai-nilai dan keunikan diri mereka sendiri (Een, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan ini, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan dukungan yang memadai bagi mahasiswa, termasuk konseling, pelatihan soft skills, dan program mentor yang membantu mereka membangun kepercayaan diri. Dukungan ini dapat membantu mahasiswa menanggulangi identitas bias dan mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja secara efektif (Borjas, 2020). Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, institusi dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi kebingungan yang diakibatkan oleh identitas bias, memungkinkan mereka untuk

mengembangkan identitas profesional yang kuat dan siap bersaing di pasar kerja. Melalui inisiatif tersebut, diharapkan mahasiswa dapat melangkah ke dunia kerja dengan keyakinan, serta kemampuan untuk menavigasi dan menghadapi tantangan yang mungkin mereka temui.

Penelitian ini berfokus pada Identitas Bias yang dihadapi Mahasiswa Semester Akhir yang bekerja *Freelance* khususnya konteks *Wedding Organizer* Enca Production. Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan teori karir dengan pengalaman praktis mahasiswa akhir dalam dunia kerja serta *ability bias* atau kemampuan bias. Dalam era di mana biaya hidup semakin meningkat, banyak mahasiswa yang terpaksa mencari pekerjaan paruh waktu untuk mendukung pendidikan mereka (Sari & Zaharuddin, 2023). Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi dampak positif dan negatif dari pekerjaan *freelance*, tetapi juga menyoroti bagaimana pengalaman tersebut dapat membentuk karakter dan keterampilan mahasiswa, serta mempengaruhi kesiapan mereka memasuki pasar kerja. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang hubungan antara pekerjaan *freelance* dan pengembangan diri mahasiswa.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti tantangan spesifik yang dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja di industri kreatif, seperti *Wedding organizer*, yang sering kali memiliki tuntutan waktu dan kreativitas yang tinggi (Ira Riany, 2020). Keunikan lainnya adalah fokus pada mahasiswa yang berada di tahap akhir pendidikan, mereka harus menyeimbangkan antara tuntutan akademis dan pekerjaan (Sari & Zaharuddin, 2023). Penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa dapat mengelola waktu dan ekspektasi mereka, serta bagaimana pengalaman kerja *freelance* dapat

menjadi modal penting dalam menghadapi dunia kerja yang kompetitif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik dalam bidang ekonomi dan pendidikan.

Isu terkait dengan mahasiswa yang melakukan pekerjaan masa kuliah selalu menjadi isu yang menarik karena riset itu terkait dengan dinamika antara pendidikan dan dunia kerja. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teori-teori akademis, tetapi juga harus memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar. Penelitian ini menggali bagaimana pengalaman bekerja sebagai *freelancer*, khususnya di sektor *wedding organizer*, dapat memberikan mahasiswa wawasan dan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja setelah lulus.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mengelola waktu dan komitmen antara studi dan pekerjaan. Dengan meningkatnya biaya pendidikan dan kebutuhan hidup, banyak mahasiswa yang terpaksa mencari pekerjaan paruh waktu untuk mendukung diri mereka. Hal ini menciptakan dilema antara memenuhi tanggung jawab akademis dan tuntutan pekerjaan (Virgiana *et al.*, 2024). Oleh karena itu, riset ini berupaya untuk memahami bagaimana mahasiswa dapat menavigasi tantangan ini dan bagaimana pengalaman kerja mereka dapat mempengaruhi kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif.

Dalam banyak penelitian yang sudah disajikan pada paragraf sebelumnya, penelitian ini dianggap penting karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas bias mahasiswa akhir yang bekerja sebagai *freelancer*. Berdasarkan referensi yang ada, Kasus ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelajar, tetapi juga sebagai pekerja yang

harus menyeimbangkan antara tuntutan akademis dan kebutuhan finansial. Keunikan identitas ini menciptakan kebingungan sehingga mahasiswa dihadapkan pada dilema untuk menyelesaikan studi mereka sambil tetap memenuhi kebutuhan hidup dan biaya kuliah. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri dalam kesiapan mereka memasuki pasar kerja, mereka harus mengelola waktu dan energi secara efektif

Persoalan ini juga dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja di Enca Production Bangkalan, isu yang diceritakan mencerminkan pengalaman serupa yang dialami oleh banyak mahasiswa pekerja. Mereka sering kali mengalami kebingungan dan tekanan akibat tuntutan dari kedua sisi sebagai mahasiswa yang harus menyelesaikan kuliah dan sebagai pekerja yang harus memenuhi tanggung jawab pekerjaan. Penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja *freelance* di Enca Production Bangkalan, serta bagaimana pengalaman kerja mereka mempengaruhi identitas dan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada literatur yang ada, tetapi juga menawarkan wawasan praktis bagi mahasiswa dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami dinamika yang kompleks ini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Identitas Bias pada Mahasiswa Semester Akhir yang bekerja *Freelance* di *Wedding Organizer* Enca Production Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis Idenititas Bias pada Mahasiswa Semester Akhir yang bekerja *Freelance* di *Wedding Organizer* Enca Production Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Idenititas Bias pada Mahasiswa Semester Akhir yang bekerja *Freelance* di *Wedding Organizer* Enca Production Bangkalan diharapkan memberikan manfaat. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengembangkan teori atau konsep ekonomi ketenagakerjaan khususnya terkait dengan kesiapan mencari kerja.

2. Manfaat Praktisi

Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan rekomendasi atau masukan bagi mahasiswa semester akhir dalam pasar tenaga kerja.